

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Paradigma, Metode dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Alwasilah mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu tidak kaku, fleksibel, dan lebih bisa menerima sesuatu yang baru, yang lebih bisa mencerdaskan (Alwasilah, 2008, hlm. 96). Menurut Sugiyono (2009, hml. 105) metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya kemudian data-data itu disusun, diolah, dan dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Menurut Whitney (1960, hml.160), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Interpretasi yang dimaksud adalah proses berpikir menggunakan pemahaman serta analisis dari peneliti, yang diungkapkan dengan teori-teori yang memperkuatnya, sedangkan menurut Nazir (2005, hml. 54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Alasan digunakan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah peneliti bertindak langsung sebagai pengamat dan hanya mendeskripsikan situasi tentang simbol dan makna upacara adat *Ngabayotn* pada suku Dayak *Salako*.

Pendekatan multidisiplin adalah disiplin ilmu yang dipergunakan sebagai pendekatan lebih dari satu. (Soedarsono, 2001, hlm. 33-34). Pendekatan multidisiplin untuk menganalisis fenomena tradisi upacara adat *Ngabayotn* yang ada di suku Dayak *Salako*. Pendekatan multidisiplin ini dimaksudkan untuk dapat melihat lebih jelas dari sisi teks upacara adat *Ngabayotn* dalam dalam membawa konteks budaya masyarakat suku Dayak

*Salako* yang melingkupinya. Hal ini terkait dengan simbol dan makna dari upacara *Ngabayotn* dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, misalnya pola pikir, nilai yang dianut masyarakat setempat, masuknya agama (keyakinan selain animisme dan dinamisme) dan lain sebagainya.

Berawal dari sebuah mitologi yang terdapat pada masyarakat setempat yaitu suku Dayak *Salako* tentang proses turunnya padi dari kayangan ke dunia manusia, hingga siklus kehidupan dari hidup, kemudian mati, dan hidup kembali bagai roda yang terus berputar. Mitologi ini dipercaya kebenarannya oleh masyarakat setempat sehingga terbentuklah sistem kepercayaan (mengenai Tuhan, alam semesta, bumi, kerja, dan lain-lain), yang kemudian terciptalah ritual dan upacara.

Menurut Dhavamony (1995, hlm. 175) ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis, sedangkan upacara adalah organisasi kompleks dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekedar bersifat teknis ataupun rekreasional melainkan juga berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial.

Dalam masyarakat tradisional, perilaku-perilaku ritual pada umumnya dapat dijelaskan dengan istilah-istilah mistis. Mitos memberikan pembenaran untuk berbagai upacara. Sekalipun ada kemungkinan bahwa banyak ritual pada masa silam berlaku tanpa mitos-mitos, akan tetapi pada tingkat perilaku manusia dapat diamati dua fenomena: ritus dan mitos, berjakan seiring. H. Gaster dalam bukunya berjudul "*Myth and Story*" mengungkapkan, bahwa pada dasarnya mitos bersifat kon-substansial dengan ritus (Dhavamony, 1995, hlm. 181-186). Praktik-praktik ritual dilaksanakan dengan pemberian sesajian atau persembahan, mulai dari bentuk-bentuk sederhana seperti persembahan buah-buahan yang diletakkan di hutan atau di ladang, sampai kepada bentuk persembahan yang lebih kompleks di tempat-tempat suci atau umum. (Dhavamony, 1995, hlm. 168). Ritual ini memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya

masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. (Dhavamony, 1995, hlm. 174). Hal itulah yang memungkinkan pemujaan yang bersifat kolektif. Penggunaan simbol-simbol itu secara rutin menghasilkan dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa berawal dari mitologi yang dipercaya oleh masyarakat setempat maka menghasilkan sebuah sistem kepercayaan yang kemudian masyarakat tersebut melakukan ritual dan upacara dengan memberikan persembahan atau sesajian yang mengandung simbol-simbol tertentu sebagai lambang mengungkapkan perasaan dan perilaku manusia yang melakukan persembahan tersebut.

Untuk itu, disiplin ilmu yang dipilih menggunakan teori dan pendekatan Semiotika, dan *Performance Studies*. Peneliti menganggap perlu diadakannya penelitian ini untuk mengetahui simbol dan makna apa yang terdapat dalam Upacara Adat *Ngabayotn*.



**Bagan 2.3**  
Susunan sistem kepercayaan menurut Dhavamony  
(Tindarika, 2017)

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari beberapa pihak warga masyarakat Desa Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur Kota Singkawang serta tumanggung atau ketua adat suku Dayak *Salako* yang mengetahui seluk beluk ritual dalam upacara adat *Ngabayotn*. Adapun beberapa narasumber dalam penelitian ini antara lain *Penyangohotn* (pembaca doa), budayawan, ketua adat yang mengetahui seluk beluk upacara *Ngabayotn*. Sumber data diambil saat peneliti melakukan survei di Desa Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur Kota Singkawang.

### **2. Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskriptif, yang berkaitan dengan simbol dan makna upacara adat *Ngabayotn* pada suku Dayak *Salako*. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada masyarakat Desa Bagak Sahwa tentang upacara adat *Ngabayotn*, simbol dan makna dari peraga adat atau sesaji yang ada di dalam upacara serta dokumen-dokumen tertulis tentang tari *Narokng*. Data penelitian ini antara lain hml.

- a) data mengenai upacara adat *Ngabayotn* di kalangan masyarakat suku Dayak *Salako*.
- b) data mengenai pertunjukan tari *Narokng* di kalangan masyarakat suku Dayak *Salako*.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terdapat di Desa Bagak Sahwa Sahwa, Kecamatan Singkawang Timur, Kota Singkawang, Kalimantan Barat.



Gambar 2.1

#### Peta Desa Bagak Sahwa

([https://www.google.co.id/search?q=peta+singkawang+timur&source=lnms&tbm=isch&sa=X&sqi=2&ved=0ahUKEwiWgL3Lr6LVAhVHwbwKHQ3QAQAQ\\_AUICCGD&biw=1366&bih=613#imgrc=1J\\_U0FeWIDPC6M:](https://www.google.co.id/search?q=peta+singkawang+timur&source=lnms&tbm=isch&sa=X&sqi=2&ved=0ahUKEwiWgL3Lr6LVAhVHwbwKHQ3QAQAQ_AUICCGD&biw=1366&bih=613#imgrc=1J_U0FeWIDPC6M:))

### D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, diantaranya:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan ataupun mengumpulkan data-data penelitian secara langsung mengenai hal-hal yang akan diteliti. Observasi ini bertujuan untuk mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu (Margono, 2000, hlm. 157 ). Sugiyono dalam Wahyuni (2014, hlm. 4) memaparkan bahwa observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu dengan caramelihat, mendengarkan, serta menganalisa fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wirartha (2006, hlm. 37) menjelaskan bahwa observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh panca indera

manusia untuk mengumpulkan data, kemudian data dicatat dan dianalisis oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dari tanggal 28 Mei – 1 Juni 2016, dimana hal ini merupakan rentang waktu pelaksanaan upacara adat *Ngabayotn* dari pembukaan hingga penutupan. Pada saat ini peneliti mengamati beberapa aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut antara lain: struktur penyajian, waktu, tempat, siapa yang terlibat di dalam upacara, cara menyusun sesaji, bentuk, jumlah sesaji, suasana yang tercipta dan sebagainya. Pada tanggal 28 Mei, pukul 09.00 terdapat upacara *Nurutni'* yang merupakan ritual pembuka. Peneliti mengamati dari segi persiapan sebelum ritual, saat ritual berlangsung, hingga ritual ini selesai dilaksanakan. Pada saat persiapan, seorang asisten *Penyangahatn* (imam atau pembaca doa) menyiapkan sesaji. Mulai dari menentukan jenis barang yang ada didalam sesaji, jumlah yang akan disusun, hingga menata susunan dari sesaji tersebut. Saat pelaksanaan ritual, terdapat doa-doa yang dipanjatkan oleh *Penyangahatn* sambil memegang benda-benda yang ada di dalam sesaji secara bergantian. Pada saat berdoa terlihat sesekali *Penyangahatn* menempelkan kapur sirih dan darah ayam secara bergantian dikening peserta upacara. Setelah selesai ritual *Nurutni'* dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan perlombaan sumpit, lomba lagu daerah untuk anak-anak, hingga lomba lagu daerah untuk kategori dewasa putra.

Pada tanggal 29 Mei 2016 terdapat lomba melukis perisai, lomba lomba lagu daerah untuk kategori dewasa putri. Tanggal 30 Mei 2016 terdapat perlombaan ketapel/*mater*, dan final dari ketiga kategori lagu daerah. Tanggal 31 Mei 2016 terdapat lomba *pangko'* dan tari Dayak kreasi.

Pada tanggal 1 Juni 2016, pukul 08.00 dilakukannya ritual *Bapadah* yang di dalamnya terdapat penyusunan dan mendoakan sesaji, terlihat pada data ritual ini terdapat babi yang tidak digunakan sebelumnya di ritual *Nurutni'*. Pada tanggal yang sama, pukul 10.00 dilaksanakan ritual *Matekng* dan tari *Narokng* yang merupakan penutup

dari upacara ini. Pada malam harinya, merupakan hiburan rakyat yang di dalamnya terdapat penyerahan hadiah bagi para pemenang lomba dan penampilan dari band lokal.

## 2. Wawancara

Menurut Alwasilah (2006, hlm. 154) interviu dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Narbuko dan Achmadi, (2012, hlm. 83) berpendapat bahwa wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisanantara dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang disampaikan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007 hlm. 135). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait seperti:

1. Petrus Suwito, 67 tahun, berperan sebagai *Penyangahatn* dalam upacara adat *Ngabayotn*. Berprofesi sebaga petani. Kepada bapak Suwito, secara garis besar peneliti bertanya mengenai pengertian upacara adat *Ngabayotn*, ritual yang terdapat di dalamnya, apa saja isi-isi sesaji yang terdapat di setiap ritual, doa-doa yang dipanjatkan, dan persiapan yang dilakukan sebelum dan sesudah upacara berlangsung.
2. Paulus, 50 tahun, berpofesi sebagai pegawai negeri sipil di kantor kecamatan Singkawang Timur. Beliau merupakan tokoh masyarakat dan budayawan setempat. Keterlibatan informan dalam upacara adat *Ngabayotn* adalah sebagai peserta ritual. Kepada bapak Paulus, peneliti bertanya mengenai orang-orang yang hadir pada saat upacara berlangsung, serta kewajiban atau tidaknya orang tersebut hadir. Melihat latar belakang informan yang juga merupakan budayawan setempat, peneliti juga menajukan beberapa pertanyaan mengenai pengertian, susunan upacara, serta perangkat-perangkat yang terdapat di dalam sesaji

yang ada di dalam setiap ritual pada upacara adat *Ngabayotn*. Hal ini dilakukan peneliti untuk memastikan tidak terdapat perbedaan informasi yang diterima oleh peneliti dari narasumber sebelumnya.

3. Bapak Norman, 50 tahun. Bekerja di dinas pariwisata kota Singkawang yang setiap tahunnya selalu mendokumentasikan upacara ini. Peneliti melakukan wawancara mengenai kapan pelaksanaan upacara adat *Ngabayotn* yang telah ditetapkan oleh dinas pariwisata kota Singkawang, serta bagaimana bentuk penyajian upacara adat *Ngabayotn* setiap tahunnya yang telah didokumentasikan oleh Norman.

4. Bapak Simon Takdir, 59 tahun. Lulusan S2 Antropologi Ateneo De Manila University Philipina. Beliau seorang antropolog keturunan suku Dayak Salako yang meneliti tentang suku Dayak *Salako* dari segi sejarahnya, penyebarannya, bahasa dan religinya. Wawancara yang dilakukan dengan beliau terkait dengan asal muasal Dayak *Salako*, penyebarannya, kepercayaan yang dianut oleh mereka, hingga upacara syukur yang terdapat dilaksanakan oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan latar belakang Simon Takdir yang juga merupakan mantan Kepala *Binuo Garantukng Sakawong*, sehingga beliau mengetahui dengan jelas seluk beluk upacara adat *Ngabayotn*. Beliau memberikan informasi mengenai pengertian dan tujuan diadakannya upacara adat *Ngabayotn*, siapa saja yang dapat atau harus hadir dalam upacara tersebut, kelengkapan atau sesaji yang di persembahkan, serta pertanyaan yang berhubungan dengan tari *Narokng*.

### 3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2010, hlm. 216) record adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Menurut Suharsaputra (2012, hlm. 205) studi dokumentasi dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi, dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara, sejauh ada dokumentasi yang bisa diperoleh di lapangan. Dalam



memperoleh data, peneliti dituntut untuk tekun dan cermat saat merekam semua informasi yang relevan. Oleh karena itu peneliti menggunakan kamera untuk merekam video dan mengabadikan foto-foto yang diharapkan dapat melengkapi data-data yang diperoleh, sehingga seluruh peristiwa yang berkaitan dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat berulang-ulang melalui hasil rekaman dan foto pada upacara adat *Ngabayotn* di Desa Bagak Sahwa Singkawang Timur, Kalimantan Barat.

#### 4. Studi Pustaka

Studi pustaka sangatlah berperan penting dalam sebuah prose penelitian, karena seperti yang dikemukakan oleh Nazir (1998, hlm.112) bahwa: “studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian”. Dalam pencarian teori inilah, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kajian yang akan diteliti, untuk memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian, peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca buku-buku referensi, internet, hasil-hasil penelitian, gambar-gambar, foto-foto, video, dan artikel, serta hal-hal lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti tentang upacara adat *Ngabayotn*.

#### E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan agar data yang disajikan dalam laporan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara kredibel. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Adapun teknik menguji keabsahan data yang dilakukan adalah teknik perpanjang pengamatan dan triangulasi.

## 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu, Sugiyono (2007, hml. 121) menambahkan bahwa perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam, sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

## 2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dari ketiga jenis triangulasi di atas, yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan sistem triangulasi sumber. Menurut Moleong (2006, hlm.171) teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:

- a) Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
- c) Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

- d) Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Danim (2002, hml.209) analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah dikemukakan atau dapatkan dari lapangan. Proses analisis itu meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menyintesisakan menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting untuk kemudian disajikan kepada orang lain. Nasution (dalam Sugiyono, 2007, hml. 90) menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan inetektual yang tinggi. Setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan untuk melahirkan kedalaman analisis dalam penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dan diklasifikasikan guna menghasilkan data yang tersusun secara sistematis, sehingga mempermudah dalam pemilihan materi atau data untuk ditelaah lebih lanjut kemudian ditulis dalam bentuk laporan. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Merumuskan terlebih dahulu permasalahan dari tujuan penelitian.
- 2) Pertanyaan permasalahan dan pembahasannya dianalisa lebih spesifik melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi

- 3) Hasil analisis kemudian dirangkum secara deskriptif untuk menemukan konsep-konsep sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya (realitas)
- 4) Teknik triangulasi terhadap data dan sumber data menjadi dasar proses analisis sebagai hasil penelitian
- 5) Setelah ditriangulasikan kemudian dikoding, kategorisasi, dan dimaknai, dalam pengolahan dan analisisnya.
- 6) Menyimpulkan hasil analisis.